

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER ANAK DALAM HADITS RIWAYAT ABU DAUD

Kaharuddin, M. Pd.I.

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima
kaharazzam@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah merupakan sebuah keharusan yang wajib dijalani oleh setiap orang, walaupun terkadang dalam pendidikan selalu ditemukan halangan dan tantangan yang seakan memang sudah disediakan sebelumnya. Sebagian menemukan tantangan dalam hal materi atau keuangan, sebagian lain harus berhadapan dengan diri pribadi karena harus melawan rasa malas dan jemu. Karena pentingnya pendidikan, tidak heran dalam beberapa hadits bahkan Rasulullah benar-benar menekankan kepada umatnya untuk terus menggali dan menggali ilmu pengetahuan. Karena banyaknya hadits-hadits tersebut, maka tidak heran para ulama sepakat bahwa pendidikan dalam Islam adalah bersifat *fardu 'ain* atau wajib, terlebih ditemukannya sebuah ayat Allah yang menjelaskan tingginya derajat bagi mereka yang berilmu (berpendidikan). Dan memang hal tersebut terlihat jelas (terbukti), khususnya pada zaman dan saat sekarang ini, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula derajat dihadapan manusia. Hal yang tidak disadari juga adalah banyak orang membicarakan tentang para Imam-imam madzhab, namun lupa bahwa para imam tersebut dikenal dan diukir dengan tinta emas namanya karena ilmu yang luar biasa. Sebuah pribahasa menyebutkan "*Belajar diwaktu kecil bagai melukis di atas batu,*

belajar di waktu tua bagai melukis di atas air”, pribahasa ini memberikan indikasi bahwa sebenarnya perintah untuk berpendidikan atau meraih ilmu, sebaiknya diawali pada masa pertumbuhan, masa kecil. Semakin baik pendidikan yang diterima, semakin baik *output* yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin buruk pendidikan yang dipelajari maka semakin buruk *output* yang dihasilkan. Maka pada tulisan singkat ini, penulis hendak menjelaskan tentang konsep Rasulullah dalam pendidikan dan karakter anak, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Abu Daud.

Keyword: *Pendidikan, Agama, Karakter, Hadits Rasul.*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa literatur, baik dalam dan luar negeri ditemukan banyak sekali para pakar ilmu pendidikan menjelaskan tentang berbagai macam metode ataupun konsep terkait pendidikan dan karakter anak. Penulis tidak mengkritik apalagi sampai menyalahkan para pakar dan ahli tersebut, disini penulis hanya ingin sedikit menjelaskan tentang konsep sederhana yang disampaikan Rasulullah terkait pendidikan anak yang didalamnya tidak hanya berisi pendidikan tapi juga penanaman nilai moral dan akidah.

Dalam Islam, anak tidak hanya sekedar sebagai penerus dan pelanjut keturunan, lebih dari itu anak adalah aset bagi orang tua yang pada akhirnya kelak akan menjadi modal dan penolong untuk kehidupan yang lebih kekal, akhirat. Dalam hadits dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ
الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.”* (HR. Muslim, Al Timidzi, Abu Daud, Ahmad, Al Nasa’i dan Al Darimi)

Apabila anak adalah aset, sudah seharusnya orang tua sebisa dan semaksimal mungkin mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk anak, dan tiada konsep yang lebih baik selain dari yang datang dari Rasulullah Saw. Karena yang disampaikan oleh Rasul tidak diragukan kebenaran dan kepastiannya, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun persetujuannya. Allah menjelaskan:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ آلٍ ۚ هُوَ ۗ إِن ۚ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. Al Najm: 3-4)

Dalam sebuah ceramahnya, Ust. Abdul Somad pernah menyampaikan bahwa fase kehidupan manusia secara umum terdiri dari 12 fase kehidupan, yang dari 12 fase tersebut secara garis besar terbagi dua:¹

1. Fase Alam Rahim, fase ini terdiri dari lima tahapan:
 - a) *Nutfah* (Sperma), hal ini sebagaimana disebutkan oleh Allah Swt.

وَلَقَدْ ۖ خَلَقْنَا ۖ آلَ ۖ إِنسَانَ ۖ مِنْ سُلَلَةٍ ۖ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ ۖ نُطْفَةً ۖ فِي ۖ قَرَارٍ ۖ مَكِينٍ

¹ Abdul Somad. 2017. *Dengan Semangat Perubahan, Mantapkan Diri Wujudkan Generasi Muslim Sejati*. Diakses 12 Oktober 2017. Youtube.com./FSRMM TV.

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (QS. Al Mu'minun: 12-13)

- b) *Alaqah* (Segumpal darah yang menempel di dinding rahim)

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْثَةَ عَلَقَةً

Terjemahnya:

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah." (QS. Al Mu'minun: 14)

- c) *Mudhghah* (Segumpal daging)

فَخَلَقْنَا أَلَّ عِلْقَةً مُضْغَةً

Terjemahnya:

"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging." (QS. Al Mu'minun: 14)

- d) *Izham* (Tulang)

فَخَلَقْنَا أَلَّ مُضْغَةً عِظْمًا فَكَسَوْنَا أَلَّ عِظْمًا لَحْمًا

Terjemahnya:

"Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging." (QS. Al Mu'minun: 14)

- e) *Janin* (Calon bayi)

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ أَلَّ خَالِقِينَ

Terjemahnya:

“Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al Mu'minun: 14)

2. Fase Alam Dunia, fase ini terdiri dari tujuh tahapan:
 - a) *Shabiy* (Umur 0 sampai 4 tahun)
 - b) *Mumayyiz* (Bisa membedakan baik buruk)
 - c) *Amrad/qaqil baligh* (baru tumbuh bulu, tali pengikat hawa nafsu, wajibnya beribadah)
 - d) *Syabab* (Anak muda usia sampai 35 sebagian ulama mengatakan 50 tahun)
 - e) *Kukhulah* (Setengah tua)
 - f) *Syaikhukhah* (Tua)
 - g) *Mayyit* (Mati)

Dari 12 fase kehidupan ini, pada hakikatnya manusia telah bisa mendengar bahkan melihat sejak fase pertama, yaitu dalam rahim seorang ibu, tepatnya setelah ruh ditiupkan dalam sesosok janin, Allah menjelaskan dalam firman-nya:

إِنَّا خَلَقْنَا آلَ إِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبِّئْهِ فَجَعَلْهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.” (QS. Al Insan: 2)

Kalau memang demikian, maka sesungguhnya orang tua terlebih seorang ibu bagi janin adalah orang pertama yang menjadi guru dan pendidik. Karena semua perkataan dan

perbuatan seorang ibu jelas dapat di dengar dan di lihat serta menjadi pelajaran bagi janin, yang kalau baik seorang ibu maka anak kelak akan menjadi baik, dan sebaliknya.

B. Pengertian

1. Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata dasar “*didik*” yang mendapat imbuhan awalan “*pen*” dan akhiran “*kan*” yang dalam kamus bahasa indonesia diartikan dengan memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diartikan tarbiyah yang berarti pendidikan. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

² Tim Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 352.

³ Burhan Nudin. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*. Millah: Jurnal Studi Agama Volume XVI Nomor 1 Agustus 2016. Hlm. 6-7.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan yang diungkapkan maka diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, akhlak ataupun moral untuk mencapai sebuah keselamatan dan kebahagiaan.

2. Agama (Islam)

Agama secara bahasa berasal dari bahasa sansekerta, yaitu "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, jadi agama secara bahasa berarti tidak kacau atau dengan bahasa sederhananya teratur. Sedangkan secara istilah, agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang bersifat ghaib (tidak nampak), mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁵

Kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya

⁴ Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

⁵ Faisal ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. Hlm. 28.

dengan kepercayaan itu; baik Islam, Hindu, Budha, Kristen maupun Katolik;⁶

Namun dalam tulisan ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam, sehingga definisi yang dimaksud pula adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. supaya beliau dapat menyerukan kepada seluruh manusia agar manusia dapat mempercayai wahyu itu dan mengamalkan segala ajaran dan peraturan-peraturannya.⁷

Maka, apabila digabungkan antara kata pendidikan, agama dan Islam akan menjadi pendidikan agama Islam yang berarti bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁸

3. Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

⁶ Tim Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 18.

⁷ Kenneth W. Morgan 1963. *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya. Hlm. 98.

⁸ Burhan Nudin. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*. Millah: Jurnal Studi Agama Volume XVI Nomor 1 Agustus 2016. Hlm. 8.

lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁹

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Maka seiring dengan beberapa pengertian tersebut, Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.¹⁰

⁹ Tim Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Hlm. 682.

¹⁰ Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib Volume 9 Nomor 1 Januari-Juni 2016. Hlm. 123.

C. Hadits Riwayat Abu Daud

1. Lafal Hadits

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي
حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ
عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."* (HR Abu Daud)

2. Takhriju al Hadits

Salah satu guru dari Abu Daud adalah Muammil bin Hisyam. Dikarenakan beliau adalah seorang sahabat Nabi Saw., maka tiada keraguan lagi akan kesiqahannya (dapat dipercaya) dan keta'dilannya, dan jika di lihat dari pertemuannya dengan Rasulullah, maka *sanad* hadits ini adalah *muttashil*. Hadits ini dapat dinyatakan *shahihul isnad*, karena para perawi dalam mata rantai *sanad* ini tidak ada yang di *tarjih* pada tingkat yang dapat melemahkan kredibilitasnya sebagai seorang perawi. Dan jika di lihat dari

pertemuan guru dan murid, bisa diketahui bahwasanya sanad ini secara keseluruhan adalah bersambung (*muttashil*).¹¹

Dari hasil penelitian terhadap hadits tentang mendidik anak untuk melakukan shalat yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Kualitas Sanad

Hadits-hadits tentang mendidik anak kecil untuk melakukan shalat riwayat Abu Daud ada tiga. Hadits tersebut mempunyai *sanad* yang *shahih* dan *muttashil*.

b) Kualitas Matan

Hadits-hadits tentang mendidik anak kecil untuk melaksanakan shalat ini secara *matan* sejauh penelitian yang dilakukan tidak bertentangan dengan Al Qur'an, hadits-hadits lain yang lebih kuat dan semakna, dan penalaran akal. Jadi secara keseluruhan hadits ini adalah *shahih*.

c) Nilai dan kejujuran Hadits

Dari uraian diatas diatas dapat diketahui bahwa hadits ini memiliki sifat-sifat yang dapat diterima sebagai *hujjah* dan *makbul*.

3. Fikih Hadits

Jika di lihat secara zahir, hadits ini tidak lebih dari perintah untuk mengajak anak untuk shalat dan memisahkan tempat tidur. Namun sebenarnya tidak demikian, lebih dari itu ada banyak nilai yang terkandung baik dari segi perintah, hikmah serta pendidikan dan karakter anak yang akan terbentuk oleh perintah dalam kandungan hadits tersebut.

¹¹ Santri 21. 2016. *Takhrij Hadits* (*مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ*) (*عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*). Diakses 12 Mei 2015. <http://fatchurahmanali.blogspot.com/2016/05/30-takhrij-hadits-santri-21.html>

Dalam hadits ini terdapat kalimat perintah yang pastinya tertuju kepada orang tua. Karena orang tua adalah memang orang pertama yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak oleh Allah terhadap anak-anak dibawah naungannya. Hal ini segaris lurus dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. Al Tahrim: 6)

Selain sebagai penanggungjawab, orang tua bagi seorang anak adalah pendidik pertama dalam kehidupan; yang bukan hanya setelah berada di dunia bahkan sejak dalam rahim seorang ibu-pun anak tanpa disadari mendengar, melihat dan mempelajari setiap tindak tanduk orang tua, terutama seorang ibu sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu dalam Islam, untuk kesuksesan pendidikan seorang anak diperlukan persiapan awal yang dianggap sangat mendesak, karena segala sesuatu membutuhkan berproses. Beberapa persiapan yang dimaksud adalah:¹²

- a) Memilih istri/suami yang shalihah/shalih, cerdas dan bijaksana, hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang agar anak-anaknya kelak menjadi anak-anak yang shalih/shalihah. Apalagi

¹² Jamaliah Hasballah. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektual Volume 4 Nomor 2 2016. Hlm. 89-92.

seorang ibu adalah sekolah pertama tempat anak-anak menimba ilmu dan belajar. Seorang ibu yang shalihah, cerdas dan bijaksana tentu saja akan mengajarkan kebaikan dan amal shalih kepada anak-anaknya.

- b) Ketika mengandung atau hamil seorang ibu dianjurkan untuk selalu berbuat amal shalih seperti membaca Al Quran, namun tidak dianjurkan banyak berpuasa, kecuali puasa Ramadhan (itu pun kalau sanggup, kalau tidak sanggup bisa dengan mengqadha ketika sehat atau membayar *Fidyah*).
- c) Dianjurkan kepada orang tua untuk mengazankan pada telinga kanannya dan mengiqamahkan pada telinga kirinya, jika yang dilahirkan itu anak laki-laki. Diiqamahkan saja ditelinga kanannya jika yang lahir itu anak perempuan. Serta mengakikahkannya pada hari ke 7 dari kelahiran.
- d) Memberikan teladan yang baik seperti mengajak anak untuk mengerjakan ibadah terlebih masuk usia 7 tahun.
- e) Menjauhkan anak dari teman-teman yang tidak terpelihara akhlaknya serta senantiasa membentengi anak dengan akidah yang baik dan benar.
- f) Bersikap adil terhadap anak-anak tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya dalam segala hal, baik dari sisi kasih sayang, perhatian, pengajaran, nafkah, hadiah dan lain sebagainya sehingga tidak terjadi kecemburuan.
- g) Mendo'akan kebaikan bagi anak, hendaknya orang tua menyadari bahwa hidayah berada di tangan Allah Swt. Allah memberikan hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki dengan rahmat dan karunia-Nya, sedangkan orang tua hanya bisa berusaha mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing anak-anak.

Perintah dalam hadits ini bersifat mengajak, memanggil atau dakwah kepada anak. Maka dalam dakwah sebagaimana dalam firman Allah Swt. memiliki tiga ciri:¹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُتَدِينِ

Terjemahnya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al Nahl: 125)

a) Dengan Hikmah (بِالْحُكْمِ)

Yakni dengan ucapan yang benar dan mengandung hikmah. Pendapat lain mengatakan, yakni dengan bukti-bukti yang menimbulkan keyakinan.

b) Dengan memberi pelajaran yang baik (وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ)

Yakni ucapan yang baik dan indah bagi pendengarnya yang meresap ke dalam hati sehingga dapat meyakinkannya dan menjadikannya mau untuk mengamalkannya.

c) Dengan bantahan yang baik (وَجِدْلِهِمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ)

¹³ Lihat Tafsir Surat Al Nahl ayat 125. Tafsir Al Madinah Al Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al Qur'an Universitas Islam Madinah. <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html>

Yakni apabila anak bertanya dan membantah dengan logika kana-kanaknya, hendaknya orang tua membantah dengan cara terbaik dalam berdebat.

Selanjutnya perintah dalam hadits yang dimaksud juga bermakna bahwa dalam memerintahkan anak untuk melakukan sebuah ibadah, hendaknya diawali oleh orang tua terlebih dahulu. Artinya orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk melakukannya tapi juga memberikan contoh tentang tatacara pelaksanaannya. Sehingga dengan demikian anak merasa bahwa orang tua adalah orang yang patut ditiru dan diambil teladan darinya.

Perintah shalat dalam hadits bersifat umum mewakili ibadah-ibadah lain, yang walaupun hanya disebutkan dalam hadits adalah shalat namun sebenarnya mencakup ibadah lain, seperti puasa, zakat atau bersedekah, menahan hawa nafsu atau marah, sabar dalam ujian dan cobaan dan lain sebagainya. Apabila memang demikian adanya, dimana orang tua benar-benar bertindak sebagai pendidik bagi anak, maka akhlak, adab, moral, tingkah laku ataupun karakter anak secara otomatis akan terbentuk dengan sendirinya.

Perintah mengajak anak untuk shalat oleh Rasul dimulai sejak umur tujuh tahun, walaupun ajakan pada umur tersebut tidak bersifat wajib untuk diikuti si anak, oleh karenanya ketika Syaikh Utsaimin ditanya perihal tersebut menjawab: *"Jika seseorang memiliki anak laki-laki atau perempuan yang telah berusia sepuluh tahun, hendaknya mereka membangunkannya. Adapun terhadap yang usianya dibawahnya, jika mereka membangunkannya agar mereka shalat di awal waktu, maka hal itu lebih utama, jika tidak, maka tidak ada dosa baginya. Akan tetapi lebih baik membangunkan mereka. Berdasarkan hadits Nabi Saw., "Perintahkan anak-anak kalian untuk menunaikan*

shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka saat mereka berusia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur di antara mereka.”¹⁴

Pada kesempatan lain juga, beliau ditanya hal yang sama dan menjawab: “Jika misalnya di musim dingin sehingga sangat memberatkan, maka tidak mengapa membiarkannya, jika dia bangun, maka katakan kepadanya untuk shalat. Namun jika udaranya sedang dan tidak berbahaya baginya untuk bangun, maka hendaknya dia dibangunkan agar dirinya terbiasa shalat bersama orang lain. Alhamdulillah, sekarang ada anak berusia antara tujuh hingga sepuluh tahun datang bersama orang tuanya ke masjid untuk shalat Fajar. Jika sejak kecil sang anak telah terbiasa melakukan hal tersebut, maka itu merupakan kebaikan yang besar. Adapun jika kondisinya sangat berat, tidak mengapa bagi anda untuk tidak membangunkannya. Namun jika dia bangun, hendaknya diperintahkan untuk shalat.”

Terjadi silang pendapat antara pada ulama terkait kata perintah “وَأَضْرِبُوهُمْ” dalam hadits tersebut. Sebagian ulama berpendapat dan memaknainya secara zahir, yaitu “maka pukullah mereka”, maksudnya anak yang telah berusia 10 tahun dan pukulan yang bertujuan untuk mendidik, hal ini sejalan dengan hadits lain yang memerintahkan untuk menggantungkan cemeti dalam sebuah rumah/tempat tinggal yang tidak mungkin diperintah kalau tidak dipergunakan. Rasulullah Saw. bersabda:

عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ آدِبٌ لَهُمْ

¹⁴ Syekh Muhammad Shalih al Munajjid. 2013. *Apakah Diharuskan Membangunkan Anak-Anak Yang Sudah Berusia Tujuh Tahun Untuk Shalat Fajar?*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2013. <https://islamqa.info/id/answers/103420/apakah-diharuskan-membangunkan-anak-anak-yang-sudah-berusia-tujuh-tahun-untuk-shalat-fajar>.

Artinya:

“Gantungkan cambuk di tempat yang bisa dilihat anggota keluarga, karena hal ini adalah pendidikan adab bagi mereka.”
(HR. Al Bukhari, Al Thabrani, Ibnu Adi dan Abu Nu’aim)

Sebagian lain mengartikannya dengan memberikan contoh, perumpamaan atau permisalan (melakukan shalat) kepada anak. Pendapat ini beralasan bahwa kata *“ضَرَبَ”* dalam al Quran tidak hanya berarti memukul tapi juga berarti permisalan, perumpamaan atau contoh sebagaimana dalam surat Al Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوَ قَهَا ۗ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.”
(QS. Al Baqarah: 26)

Demikian dalam surat Al Nahl ayat 122 Allah Swt. berfirman:

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. Al Nahl: 112)

Maka atas dasar ayat tersebut, sebagian ulama menjelaskan bahwa yang dimaksud hadits riwayat Abu Daud adalah orang tua memberikan permisalan, perumpamaan atau contoh kepada anak dalam melaksanakan perintah beribadah tanpa harus menyakiti.

Dan pada akhir hadits, Rasul memerintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak dengan orang tua atau saudari perempuan. Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan di awal bahwa pada umur 10 tahun, seorang anak telah memasuki masa *tamyiz* (bisa membedakan antara baik dan buruk atau bahkan telah memiliki nafsu terhadap lawan jenisnya).

Namun oleh karena dalam hadits Rasul tidak menjelaskan alasan pemisahan tempat tidur tersebut, maka terdapat beberapa pendapat ulama dalam hal memisahkan tempat tidur anak tersebut yang dirangkum oleh Musthafa al Adawy dalam bukunya *Fiqh Tarbiyat al Abna*:¹⁵

- a) Menurut Imam al Manawi dalam Fath al Qadir Syarh al Jami' al Shaghir bahwa memisahkan tempat tidur anak-anak dalam ruang yang berbeda jika mereka telah menginjak 10 tahun adalah sebagai kehati-hatian dari godaan syahwat, meskipun mereka adalah saudara kandung.
- b) Imam al Thibi berpendapat bahwa penggabungan perintah shalat dengan perintah memisahkan tempat tidur mereka dalam hadits adalah untuk mendidik mereka agar selalu menjaga perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya serta mengajari mereka bagaimana adab bergaul di antara sesama.

¹⁵ Neneng Maghfiro. 2018. *Pendapat Para Ulama tentang Memisahkan Tempat Tidur Anak*. Diakses pada 9 September 2018. <https://bincangsyariah.com/khazanah/pendapat-para-ulama-tentang-memisahkan-tempat-tidur-anak>.

- c) Imam Syafi'i dalam al Mukhtashar mengatakan bahwa di samping hadits tersebut berisi tentang perintah bagi orang tua untuk mendidik, mengajari dan melatih anak-anak tentang shalat jika mereka sudah bisa mengerti, hadits di atas sekaligus perintah untuk memberi anak-anak pengertian tentang kewajiban agama dan keharaman zina, sodomi, minum minuman keras, berbohong, dan *ghibah*.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan singkat tentang konsep pendidikan Rasulullah dalam hadits riwayat Abu Daud, diambil beberapa kesimpulan:

1. Pendidikan pada anak dari orang tua sudah dimulai sejak anak berada dalam rahim seorang ibu, tepatnya setelah sesosok janin telah berumur kurang lebih 4 bulan dan dituipkan ruh.
2. Dalam upaya pendidikan, hendaknya seseorang melihat dan memilih pasangan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah tentang memilih pasangan hidup.
3. Perintah untuk mengajak dan mendidik anak, dimulai pada umur 7 hingga 10 tahun. Pendidikan yang dimaksud adalah ajakan untuk beribadah yang tidak hanya seputar shalat, namun bersifat umum pada hal-hal lain.
4. Terjadi silang pendapat terkait kata “ضَرْبٌ” yang sebagian memaknai secara zahir hadits yaitu memukul dan sebagian lain memaknai dengan permissalan, perumpamaan atau contoh.

Daftar Pustaka

- Somad, Abdul. 2017. *Dengan Semangat Perubahan, Mantapkan Diri Wujudkan Generasi Muslim Sejati*. Diakses 12 Oktober 2017. Youtube.com./FSRMM TV.
- Depdiknas, Tim Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nudin, Burhan. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool*. Millah: Jurnal Studi Agama Volume XVI Nomor 1 Agustus 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Morgan, Kenneth W. 1963. *Islam Jalan Lurus*, Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Samrin. 2016. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*. Jurnal Al-Ta'dib Volume 9 Nomor 1 Januari-Juni 2016.
- Santri 21. 2016. *Takhrij Hadits (مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ) (وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)*. Diakses 12 Mei 2015. <http://fatchurahmanali.blogspot.com/2016/05/30-takhrij-hadits-santri-21.html>
- Hasballah, Jamaliah. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Intelektual Volume 4 Nomor 2 2016.
- Zuhair, Imad Hafidz. *Tafsir Surat Al Nahl ayat 125*. Tafsir Al Madinah Al Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al Qur'an Universitas Islam Madinah.

<https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html>

Shalih, Muhammad al Munajjid. 2013. *Apakah Diharuskan Membangunkan Anak-Anak Yang Sudah Berusia Tujuh Tahun Untuk Shalat Fajar?*. Diakses pada tanggal 30 Maret 2013. <https://islamqa.info/id/answers/103420/apakah-diharuskan-membangunkan-anak-anak-yang-sudah-berusia-tujuh-tahun-untuk-shalat-fajar>.

Maghfiro, Neneng. 2018. *Pendapat Para Ulama tentang Memisahkan Tempat Tidur Anak*. Diakses pada 9 September 2018. <https://bincangsyariah.com/khazanah/pendapat-para-ulama-tentang-memisahkan-tempat-tidur-anak>.